

Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Teacher Motivation in Islamic Education in Improving Student Learning Interest

Nurani Azis¹, Amiruddin²

*¹nuraniazis@unismuh.ac.id Universitas Muhammadiyah Makassar

*²1966aamiruddin@gmail.com Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Maros

Abstrak

Dalam proses belajar, agar dapat memudahkan proses pencapaiannya, maka peran pihak lain sangat dibutuhkan karena terkadang motivasi belajar itu dapat berasal dari faktor eksteren. Dan sifat dari motivasi tersebut sangat relatif, terkadang muncul secara menggebu-gebu dan kadang pula sama sekali tidak ada. Didalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan motivasi untuk terus memperbaiki diri, yaitu terdapat pada surah Ar-Ra'ad ayat 11 yang menjelaskan bahwa untuk merubah nasib atau keadaan suatu kaum maka manusia itu sendiri harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki keadaan hidupnya dan pada hakikatnya dalam diri seseorang terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber, siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita yang sering disebut dengan motivasi belajar. Secara alami motivasi siswa sesungguhnya berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan untuk terciptanya proses pembelajaran dikelas secara efektif. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran baik dalam proses maupun pencapaian hasil. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, pada umumnya mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun output pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut mampu mengkreasikan berbagai cara agar motivasi siswa dapat muncul dan berkembang dengan baik.

Kata Kunci: Motivasi Guru, Minat Belajar

Abstract

In the learning process, in order to facilitate the process of achieving it, the role of other parties is needed because sometimes the motivation for learning can come from external factors. And the nature of the motivation is very relative, sometimes arises passionately and sometimes also completely absent. In the Qur'an relating to motivation to continue to improve themselves, that is, there is surah Ar-Ra'ad verse 11 which explains that to change the fate or condition of a people, the people themselves must strive to improve their living conditions and essentially in a person there is a mental power that becomes the driving force. The driving force comes from various sources, students learn because they are driven by mental strength. The strength is in the form of desire, attention, willingness or ideals which are often referred to as learning motivation. Naturally student motivation is actually closely related to students' desires to be involved in the learning process. Motivation is very necessary for the creation of an effective classroom learning process. Motivation has a very important role in learning both in the process and achieving results. Students who have high motivation, in general are able to achieve success in the learning process and output. Therefore, a teacher is required to be able to create various ways so that student motivation can emerge and develop properly.

Keywords: Teacher Motivation, Interest in Learning

PENDAHULUAN

Dalam pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 Negara Republik Indonesia dinyatakan bahwa salah satu tujuan negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan tanpa memandang status sosial, ras, agama dan gender.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik yang dihadapi

seorang guru. Secara detail, dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I menyatakan bahwa: Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya guru yang profesional.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 dinyatakan bahwa:

“Guru dinyatakan bahwa, guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan sekolah dasar dan pendidikan menengah”.

Pendidikan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dimana proses pendidikan telah ada sejak awal adanya manusia dimuka bumi. Secara umum pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat didalamnya pasti berlangsung suatu proses pendidikan, sehingga sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia.

Dalam pendidikan terdapat proses belajar yang dialami setiap individu yang berkecimpung didalamnya, proses belajar ini sebagai akibat dari adanya perasaan ingin tahu dari setiap manusia. Belajar sangat

dibutuhkan oleh setiap manusia, karena dengan belajar mampu memberi pemahaman seseorang dari hal yang tidak dipahami menjadi hal yang dapat dipahami. Hal ini berkaitan erat dengan metode yang di gunakan guru dalam proses pembelajaran, diharapkan di dalam proses pembelajaran seorang guru tidak terpaku pada satu metode saja, tetapi harus menggunakan metode yang bervariasi agar tidak membosankan, akan tetapi menarik perhatian peserta didik khususnya di dalam meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Dengan adanya suntikan motivasi dari guru maka itu merupakan langkah awal untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa di sekolah, karena pemberian motivasi merupakan salah satu unsur kejiwaan yang terdapat pada diri setiap individu untuk membangkitkan semangat dan minat belajar secara aktif. Dan untuk melihat sejauh mana peranan motivasi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa khususnya di SD Negeri 50 Dulang yang berlokasi di ammarang, maka penulis akan menindak lanjutinya melalui penelitian dalam proses pembelajaran di SD

Negeri 50 Dulang Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan obyek jurnal ini, dengan melakukan observasi, interview, dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam melakukan observasi perlu mempergunakan panca indera secara keseluruhan, sehingga dapat menjiwai obyek penelitian. Observasi terbagi dua bahagian, yaitu:

1. Tehknik observasi langsung yaitu pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung tanpa menggunakan alat khusus baik dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi yang dibuat-buat.
2. Teknik observasi tak langsung, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan sebuah alat, baik alat yang sengaja dibuat untuk keperluan yang khusus itu,

maupun alat yang sudah ada (yang semula tidak khusus dibuat untuk keperluan tersebut). Adapun hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam minat Belajar Siswa.

3. Interview/wawancara

Dalam melaksanakan interview perlu dilakukan secara langsung antara penyelidik dengan informan sehingga dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi dalam rangka mendapatkan data yang jelas dan kongkrit.

Adapun dari segi tujuannya, inteview dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu :

1. Interview Survey, yaitu apabila yang dicari adalah data yang bersifat refresentatif untuk kelompok populasi.
2. Interview Diagnosis, yaitu interview yang diadakan untuk menolong memecahkan sesuatu masalah yang dihadapi oleh orang yang diinterview.

Dalam metode wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab baik yang dilakukan secara langsung

maupun yang dilakukan tidak langsung. Sebelum turun ke lapangan untuk meneliti terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan dan mengatur waktu dengan informan. Dalam pengumpulan data dengan tehknik wawancara penulis mengadakan wawancara berkaitan dengan hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti surat yang tertulis atau tercetak yang dapat dijadikan keterangan. Jadi dokumentasi adalah pemilihan atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan. Jadi dokumentasi merupakan bukti-bukti tertulis dalam hubungan dengan data dalam jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Motivasi Guru

1. Pengertian Motivasi dan Guru

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut Muhammad Asrori motivasi ialah usaha-usaha yang dapat

menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Selanjutnya menurut Abraham Maslow motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap) tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Lebih lanjut Atkinson mendefinisikan motivasi sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. Sedangkan kata guru dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya atau profesinya mengajar. Sedangkan guru menurut Undang-Undang No. 14 Pasal 1 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usi dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sementara itu tugas Guru menurut Undang-Undang No 14 tahun

2005 pasal 20 adalah sebagai berikut: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika, dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Tiap orang yang pernah bersekolah, tentu pernah berhubungan dengan guru dan mempunyai gambaran tertentu tentang kepribadian seorang guru. Dimana guru adalah orang yang memegang peranan mengajar dalam proses pendidikan, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan, karena peristiwa belajar mengajar banyak

berakar pada berbagai pandangan dan konsep.

Menurut Sudarman Danin, (Chaeruddin) mengemukakan bahwa:

“Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis”.

Selain itu guru memiliki kewajiban sebagaimana yang tertuang dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 6 tentang Guru dan Dosen :

Kedudukan Guru dan Dosen sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu fungsi atau peranan penting guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai “*derwctor of learning*” (direktur belajar). Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah

ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar khususnya berfungsi sebagai motivator yang dimana peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan *reinforcement* (penguatan) untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreatifitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru sebagai tenaga professional dibidang pendidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengomunikasikan program itu kepada anak didik atau siswa.

Dari beberapa defenisi mengenai motivasi dan guru diatas,

maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi guru adalah dorongan yang diberikan dari seorang pendidik di sekolah agar supaya siswa lebih bersemangat di dalam proses pembelajaran guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Ciri-Ciri Motivasi

Motivasi yang ada pada diri manusia memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- c. Lebih senang bekerja mandiri.
- d. Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin dengan sesuatu)

- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- g. Senang mencari dan memecahkan soal-soal masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi yang seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan-hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada suatu rutinitas yang mekanis.

Siswa harus mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandanginya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsive terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua yang harus diperhatikan guru agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

3. Fungsi Motivasi bagi Individu (Siswa)

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya bagi pelajar (siswa) karena hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan maka akan berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Selanjutnya RBS. Fudyartanto menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut :

- a. Motivasi bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu.
- b. Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motivasi yang dimiliki atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut.
- c. Motivasi memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motivasi diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga

sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme.

Dari fungsi yang telah dituliskan oleh RBS. Fudyartanto maka dapat di pahami bahwa motivasi dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu, menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusannya dan juga motivasi sebagai penyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

4. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dalam hal ini ialah dari segi motivasi intrinsik dan ekstrinsiknya:

a. Motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik ialah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada

dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh konkret seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan lain.

b. Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada rangsangan dari luar. Sebagai contoh seorang itu belajar, karena tahu besok akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh temannya, atau oleh teman spesialnya. Jadi yang penting bukan karena belajar untuk mendapat pengetahuan tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik dan pujian.

Akan tetapi kalau kebutuhan-kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah, sebagian besar telah terpenuhi, maka akan timbul kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi yang akan memotivasi tingkah laku dan kebutuhan yang

lebih rendah ini tidak lagi mendorong tingkah laku. Golongan-golongan tersebut adalah sebagai berikut (mulai dari kebutuhan yang paling rendah)

1. Kebutuhan fisiologik yakni kebutuhan udara, makan, seks dan lain-lain,
2. Kebutuhan akan perasaan aman (*safety need*),
3. Kebutuhan akan cinta kasih dan kebutuhan untuk memiliki atau dimiliki (*love and belonging*),
4. Kebutuhan untuk mengetahui dan mengartikan sesuatu (*desire to know and to understand*),
5. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem*),
6. Kebutuhan akan kebebasan untuk bertingkah laku tanpa hambatan-hambatan dari luar, untuk menjadikan diri sendiri sesuai dengan citra dirinya sendiri (*self-actualization*).

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi.

Seseorang dapat termotivasi oleh banyak faktor diantaranya sebagai berikut:

a. Minat
Minat adalah suatu bentuk motivasi intrinsik. Siswa yang mengejar suatu tugas yang menarik minatnya mengalami efek positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan dan kesukaan.

b. Ekspektasi dan Nilai
Sejumlah pakar mengemukakan bahwa motivasi untuk melakukan sebuah tugas tertentu tergantung pada dua variabel yakni yang pertama siswa harus memiliki harapan yang tinggi (ekspektasi) bahwa mereka akan sukses. Variabel kedua adalah nilai yaitu keyakinan siswa bahwa ada manfaat langsung dan tidak langsung dalam pengerjaan sebuah tugas.

c. Tujuan
Sebagian besar perilaku manusia mengarah pada tujuan tertentu. Tujuan yang erat kaitannya dengan pembelajaran adalah tujuan prestasi.

6. Cara Memberikan Motivasi

Menurut De Decce dan Grawfor, ada empat fungsi guru

sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu :

- a. Menggairahkan anak didik,
Sebagai seorang guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke aspek lain pelajaran dalam situasi belajar.
- b. Memberikan harapan realistis,
Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis. Bila anak didik telah banyak mengalami kegagalan maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada anak didik.
- c. Memberikan intensif,
Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik dapat berupa pujian atau angka yang baik atas keberhasilannya, sehingga anak terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut dengan mencapai tujuan-tujuan pengajaran.
- d. Mengarahkan perilaku anak didik,

Mengarahkan perilaku anak didik. Disini guru dituntut memberikan untuk memberikan respon anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar dikelas, anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara dengan temannya dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana.

B. Meningkatkan Minat dan Belajar

1. Pengertian Minat

Minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik, sebagai sesuatu aspek kejiwaan, minat tidak saja dapat mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu minat mendorong untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan. Sejalan dengan ungkapan di atas, Syah mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.

Sabri menyatakan bahwa minat sebagai “suatu kecenderungan untuk

selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus”. Minat merupakan ciri-ciri keinginan yang dilakukan melalui tindakan oleh seseorang individu yang dicobanya, dan ditujukan pada hal-hal yang disukainya. Minat merupakan kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dirinya. Minat berarti pula kecenderungan jiwa yang tetap kepada sesuatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai aspek kejiwaan minat bukan saja mewarnai perilaku seseorang, melainkan lebih dari itu. Minat mendorong orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian untuk terikat pada suatu kegiatan. Dengan demikian, minat adalah suatu unsur psikologis yang ada dalam diri manusia yang timbul karena adanya rasa simpati, rasa senang, rasa ingin

tahu, dan rasa ingin memiliki terhadap sesuatu.

2. Unsur-unsur Minat

Minat mengandung unsur-unsur seperti yang dikemukakan oleh Abror adalah “(1) unsur kognisi (mengetahui), (2) unsur emosi (perasaan), dan (3) unsur konasi (kehendak)”.

Unsur kognisi dalam arti itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut. Unsur emosi, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang). Sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yakni yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan keinginan untuk melakukan suatu kegiatan.

3. Macam-macam Minat

Azhari mengemukakan bahwa minat dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni “minat primitif dan minat kultural”. Minat primitif berkisar pada soal makan dan kebebasan aktivitas, sedang minat kultural adalah meliputi pemenuhan kepuasan yang lebih tinggi lagi yang hanya bisa dicapai melalui belajar.

Minat dapat dikelompokkan menjadi tiga macam sebagai berikut:

- a. Minat volunter; yaitu minat yang timbul dengan sendirinya dari pihak pelajar tanpa pengaruh yang sengaja dari luar,
- b. Minat involunter; yaitu minat yang timbul dari dalam diri pelajar, dengan pengaruh dari satu situasi yang sengaja diciptakan pengajar, dan
- c. Minat nonvolunter; yaitu minat yang ditimbulkan secara sengaja dipaksakan atau diharuskan.

Dalam kegiatan belajar terdapat dua macam minat, yakni minat belajar spontan dan minat belajar terpola. Minat belajar spontan adalah minat belajar yang tumbuh dari motivasi personal siswa itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari pihak luar, sedangkan minat belajar terpola adalah minat belajar yang berlangsung dalam kegiatan belajar dengan diawali adanya pengaruh serta serangkaian tindakan yang terpola terutama dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan belajar siswa, keberadaan minat belajar spontan dan minat belajar terpola pada dasarnya tidak dapat

dipisahkan karena minat belajar spontan pada awalnya secara relatif juga dibentuk melalui minat belajar terpola, sementara minat belajar terpola tidak mungkin dapat berlangsung tanpa disertai motivasi personal siswa itu sendiri.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa minat belajar tidak dibawa sejak lahir (keturunan), tetapi minat belajar dipandang sebagai hasil dari belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar tidak hanya ditujukan dalam pengetahuan dan keterampilan yang dapat dinyatakan dalam tingkah laku nyata, tetapi juga meliputi sikap, nilai-nilai, dan minat. Pendapat tersebut apabila dikaitkan dengan pemerolehan hasil belajar yang bersifat individual, maka sama keberadaannya dengan minat, setiap orang akan mempunyai minat yang berbeda begitu pula dengan minat belajar, keberadaannya sangat didukung oleh lingkungan.

Dengan demikian, minat mempunyai andil yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Seorang siswa akan memperoleh hasil yang maksimal dari belajarnya apabila dia berminat

terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Minat relatif tetap, namun tidak mustahil minat itu berubah. Perubahan minat bergantung pada totalitas kepribadian seseorang. Oleh karena itu, apabila pribadi seseorang itu berubah disebabkan oleh perubahan lingkungan, maka minat seseorang juga akan ikut berubah.

4. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikapnya yang baik serta bermanfaat dalam kehidupan. Belajar menurut Hamalik (2008: 27) adalah “Modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman” artinya belajar merupakan suatu hasil atau tujuan.

Sedangkan Purwanto (2007: 84) mendefinisikan tentang belajar sebagai berikut:

a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada bayi.

c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.

d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

5. Tujuan dan Pola-pola Belajar

Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan instruksional, lazim dinamakan dengan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan

yaitu tercapai karena siswa menghidupi suatu sistem lingkungan tertentu seperti; kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Dari uraian di atas, kalau dirangkum dan ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis, yakni:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa menerima pengetahuan yang ditransfer guru, dengan menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat, yang akhirnya ia mendapat ilmu. Pengetahuan yang diperolehnya itu, berproses dari kemampuan berfikir siswa. Sudirman A.M. bahwa pemilikan pengetahuan dalam kemampuan berfikir adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan

pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Keterampilan itu memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosakata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan mudah dan bukan semata-mata hanya menghafal dan meniru.

c. Pembentukan sikap

Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa

diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses ini, akan terjadi internalisasi sikap pada diri siswa, sehingga akan menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamankan. Pembentukan sikap mental dan perilaku siswa, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “*pengajar*” tetapi betul-betul sebagai pendidik yang memindahkan nilai-nilai itu kepada siswanya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauan untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Dengan demikian kita ketahui bahwa uraian di atas menjelaskan bahwa pada intinya tujuan belajar itu adalah ingin mendapat pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental (nilai-nilai). Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dijelaskan pola-pola tentang belajar berdasarkan dengan delapan tipe, yaitu:

a. *Signal learning* (belajar isyarat)

- b. *Stimulus-response learning* (belajar stimulus-respons)
- c. *Chaining* (rantai atau rangkaian)
- d. *Verbal association* (asosiasi verbal)
- e. *Discrimination learning* (belajar diskriminasi)
- f. *Concept learning* (belajar konsep)
- g. *Rule learning* (belajar aturan)
- h. *Problem solving* (pemecahan masalah)

6. Urgensi Belajar Dalam Kehidupan

Dalam Undang-undang Sisdiknas dinyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. wajib belajar yang dimaksud dalam Undang-undang tersebut adalah pendidikan dasar selama 9 tahun, yakni mengikuti pendidikan secara formal di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama

(SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan bentuk lain yang sederajat.

Adanya ketentuan wajib belajar 9 (sembilan) tahun merupakan indikasi bahwa belajar memainkan peran yang sangat urgen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indra Djati Sidi menjelaskan bahwa wajib belajar dilaksanakan untuk mewujudkan suatu masyarakat Indonesia yang terdidik, minimal memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang esensial. Dengan kemampuan dasar diharapkan para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau dijadikan bekal untuk menjalani kehidupan di masyarakat.

Karena itu penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun bukan semata-mata memiliki urgensi untuk sekedar mencapai target angka partisipasi secara maksimal, namun perhatian yang sama ditujukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dasar itu sendiri. Jadi, program wajib belajar tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan, paling tidak pendidikan sekolah dasar selama

6 (enam) tahun dan pendidikan pada SLTP/SMP selama 3 (tiga) tahun.

Berbagai penemuan oleh ilmuan non Muslim semakin lama, semakin meningkat, seiring dengan munculnya disiplin ilmu baru, dan akhirnya umat Islam semakin terlatih dihadapkan pada revolusi iptek yang dikembangkan non Muslim. Hanya saja, nampaknya hasil belajar non Muslim tersebut dengan perolehan ilmu pengetahuannya, tidak jarang digunakan untuk berbuat malapetaka. Mereka menciptakan senjata pemusnah sesama umat manusia. Alhasil, kinerja akademik (academic performance) yang merupakan hasil belajar itu, di samping membawa manfaat terkadang juga membawa mudharat.

PENUTUP

Secara alami motivasi siswa sesungguhnya berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan untuk terciptanya proses pembelajaran di kelas secara efektif. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran baik dalam proses maupun pencapaian

hasil. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, pada umumnya mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun output pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut mampu mengkreasikan berbagai cara agar motivasi siswa dapat muncul dan berkembang dengan baik. Hal ini berkaitan erat dengan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, diharapkan di dalam proses pembelajaran seorang guru tidak terpaku pada satu metode saja, tetapi harus menggunakan metode yang bervariasi agar tidak membosankan, akan tetapi menarik perhatian peserta didik khususnya di dalam meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Dalam pandangan penulis bahwa meskipun ada dampak dari hasil belajar sekelompok manusia, kegiatan belajar tetap memiliki arti yang sangat urgen dan signifikan dalam perspektif Islam. Alasannya karena sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, yakni kaum Muslim menguasai peradaban dunia karena hasil belajarnya, juga kegiatan belajar merupakan, tuntunan agama yang mesti direalisasikan dalam

kehidupan. Sebab dengan praktis akan bermuara pada ilmu. Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri memiliki ilmu itu sendiri.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa belajar merupakan usaha yang sangat urgen dalam kehidupan dan kedudukannya sangat fundamental dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Cet. IV, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Dina Utama, 1996.
- Ambo Enre Abdullah, *Pengaruh motif Berprestasi dan Kapasitas Kecerdasan Dalam Kelompok Akademik pada SMA Negeri Sul-Sel*, Bandung: Disertasi, 1981.

- Chaeruddin, *Etika Profesi Keguruan* “
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN
Disadur dari Dimiyati dan Mudjiono,
Belajar dan Pembelajaran, Cet.
I, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
1999.
- Departemen Agama Republik
Indonesia, *Al-Qur'an dan
Terjemahannya*, Bandung: Al-
Jumanatul Ali, 2004.
- Dri Kartini Kartono, *Kamus Lengkap
Psikologi*, Cet. VII, Jakarta:
Rajawali Pers, 1981.
- Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan, *Kamus Besar
Bahasa Indonesia*, Cet.VIII ;
Jakarta : Balai Pustaka, 1985.
- Eva Latipah, *Pengantar Psikologi
Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta:
PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Haryu Islamuddin, *Psikologi
Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta:
Pustaka Insan pelajar, 2012.
- Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat
Belajar, Menggagas Paradigma
Baru Pendidikan*, (Cet. I,
Jakarta: Paramadina, 2004.
- M. Amin Amirullah, *Panduan
Menyusun Proposal Skripsi
Tesis dan Disertasi*, Cet. I,
Jakarta: Smart Pustaka, 2013.
- Mohammad Asrori, *Psikologi
Pembelajaran* (Cet. I; Bandung:
CV Wacana Prima, 2007.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan
dengan Pendekatan Baru*,
Bandung: Remaja Rosdakarya,
2001.
- M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan
Berdasarkan Kurikulum
Nasional*, (Jakarta: Pedoman
Ilmu Jaya, 1996.
- Mulyasa, *Standar kompetensi
sertifikasi guru*. Bandung. Cet.
IV; PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi
Pendidikan Dengan Pendekatan
Baru*, Ed. Baru, Cet. I ; Bandung
: PT. Remaja Rosdakarya, 1995
- Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi
Pendidikan dalam Perspektif
Baru*, Cet. I; Jogjakarta: Ar Ruzz
Media, 2012.
- Rahman Getteng, *Menuju Guru
Profesional dan Ber-Etika*, Cet,
VII ;Yogyaakarta : Grha Guru,
2012.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang
No 14 tahun 2005*, Cet, I
Bandung: PT. Adhikarya
Persada 2009.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi
Belajar Mengajar*, Cet, II;
Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syaiful Bakri Djamarah, *Prestasi
Belajar dan Kompetensi Guru*,
Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur
Penelitian, Suatu Pendekatan
Praktek*, Ed, II, Cet. X, Jakarta:
Rineka Cipta, 1982.
- Sutrisno Hadi, *Statistik*, Jilid II,
Yogyakarta: Andi Offset, 1988.
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung,
Tarsito, 1986.
- Winarto Surakhmat, *Dasar dan
Tehknik Research*, Ed. VI,
Bandung : Tarsito, 1987.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum
Bahasa Indonesia*, (Cet, XV;
Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Wjs. Poerwardaminta, *Kamus Umum
Bahasa Indonesia*, Cet. VII,
Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.